

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 sampai 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari BEI dalam penelitian ini sebanyak 68 selama 3 periode, dengan jumlah sampel yang diolah sebanyak 19 sampel pada tahun 2013, 23 sampel pada tahun 2014, dan 26 sampel pada tahun 2015. Adapun kriteria pemilihan sebagai berikut:

TABEL 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2013	2014	2015
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	41	43	43
2	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan dan laporan keuangan secara lengkap tahun 2013-2015.	0	0	0
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki informasi terkait variabel yang diteliti, seperti modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, manajemen laba, dewan komisaris independen, nilai perusahaan.	(22)	(20)	(17)

No	Keterangan	2013	2014	2015
4	Laporan keuangan tidak disajikan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp).	0	0	0
5	Jumlah sampel pertahun.	19	23	26
6	Jumlah seluruh sampel perusahaan perbankan.	68		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

B. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai jumlah sampel pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen. Hasil statistik dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2

Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan

Nama Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median
Q	68	0,89348	1,23653	1,0235285	1,0043500
ICD	68	0,37179	0,65385	0,5369519	0,5512800
MI	68	0,42603	6,49642	2,7231946	2,4830400
DAC	68	-8,608772	3,07061802	6,4028901	3,65532117
KI	68	0,33333	,800000	0,5717738	0,5634950
Valid (listwise)	N 68				

Sumber: Hasil olah data statistik, 2018

Keterangan:

- Q : Nilai Perusahaan
- ICD : Pengungkapan Modal Intelektual
- MI : Modal Intelektual
- DAC : Manajemen laba
- KI : Komisaris Independen

Berdasarkan pengujian statistik pada tabel 4.2 dengan jumlah sampel 72 perusahaan perbankan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* memiliki nilai minimum sebesar 0,89348 dan nilai maksimum sebesar 1,23653. Dapat dijelaskan bahwa rasio nilai perusahaan di perbankan memiliki nilai terendah 89,35% yaitu pada perusahaan PT bank Victoria internasional dan rasio tertinggi yaitu pada perusahaan PT bank Rakyat Indonesia sebesar 123,65%. Nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari median yaitu 1,0235285. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sampel perusahaan perbankan cukup tinggi.

Pengungkapan modal intelektual yang diukur menggunakan *ICDindex* yang dikembangkan oleh Bukh et, al memiliki nilai minimum sebesar 0,37179 dan nilai maksimum sebesar 0,65385. Dapat dijelaskan bahwa rasio pengungkapan modal intelektual di perbankan memiliki nilai terendah sebesar 37,18% yaitu pada perusahaan PT bank Agris dan rasio tertinggi yaitu pada perusahaan PT bank Pembangunan daerah jabar banten sebesar 65,38%. Pengungkapan modal intelektual memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari median yaitu 0,5369519. Hal ini

menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual di perusahaan perbankan masih relatif rendah.

Modal intelektual yang diukur menggunakan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) memiliki nilai minimum sebesar 0,42603 dan nilai maksimum sebesar 6,49642. Dapat dijelaskan bahwa rasio modal intelektual di perbankan memiliki nilai terendah sebesar 42,60% yaitu pada perusahaan PT bank J trust Indonesia dan rasio tertinggi yaitu pada perusahaan PT bank Mega sebesar 649,64%. Modal intelektual memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari median yaitu 2,7231946. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal intelektual di perusahaan perbankan tinggi.

Manajemen laba yang diukur menggunakan DAC (*Discretionary Accruals*) memiliki nilai minimum sebesar -8,608772 dan nilai maksimum sebesar 3,07061802. Dapat dijelaskan bahwa rasio manajemen laba di perbankan memiliki nilai terendah sebesar -860,87% yaitu pada perusahaan PT bank CIMB niaga dan rasio tertinggi yaitu pada perusahaan PT bank Rakyat Indonesia sebesar 307,06%. Manajemen laba memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari median. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba di perusahaan perbankan tinggi.

Komisaris independen yang diukur dengan pembagian antara total dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris, memiliki nilai minimum sebesar 0,33333 dan nilai maksimum sebesar 0,800000. Dapat dijelaskan bahwa rasio komisaris independen di perbankan memiliki nilai terendah sebesar 33,33% yaitu pada perusahaan PT bank Ganesha dan rasio tertinggi yaitu pada perusahaan PT bank Pembangunan daerah jabar banten sebesar 80%. Komisaris independen memiliki nilai

rata-rata lebih tinggi dari median yaitu 0,5717738, hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen di perusahaan perbankan tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas suatu data dapat dilihat dari nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-smirnov*. Tabel 4.4 menunjukkan ringkasan dari hasil uji normalitas.

TABEL 4.3

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov Test*

	<i>Kolmogorov-smirnov</i>			Kesimpulan
	Statistic	Df	Sig.	
Unstandardized Residual	0,101	68	0,084	Normal

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa hubungan antara modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, manajemen laba terhadap nilai perusahaan perbankan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov test* nilai sig sebesar 0,084 lebih besar dari alpha 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi. Pendeteksian tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
ICD	0,941	1,063	Tidak terjadi Multikolinearitas
MI	0,815	1,227	Tidak terjadi Multikolinearitas
DAC	0,851	1,175	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu pengungkapan modal intelektual (ICD), modal intelektual (MI), dan manajemen laba (DAC) memiliki nilai nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan yang lain untuk semua model regresi. Pendeteksian terjadi atau

tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji glejser dengan melihat *p value*, data tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai sig lebih besar dari alpha 0,05. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti pada tabel 4.6.

TABEL 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ICD	0,115	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MI	0,186	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DAC	0,263	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi dari pengungkapan modal intelektual (ICD) sebesar 0,115, modal intelektual (MI) sebesar 0,186, dan manajemen laba (DAC) sebesar 0,263. Berdasarkan hasil diatas nilai signifikansi dari ketiga variabel lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian, ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pengujian pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Pendeteksian autokorelasi menggunakan uji

run test dengan melihat nilai dari *Durbin-Watson* dengan ketentuan bebas autokorelasi apabila $DU < DW < 4 - DU$.

Berdasarkan uji regresi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai DW	Kesimpulan
1,7001	1,791	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai dari *Durbin-Watson* adalah 1,791 dan nilai DU 1,5323, karena nilai DW terletak diantara $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,7001 < 1,791 < 2,2999$ ($4 - 1,7001$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS 22.0. pengujian ini meliputi tiga bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikansi parameter individual (uji T).

TABEL 4.7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	<i>t</i> -Statistik	Sig	Kesimpulan
(Constant)	1,135	16,851	0,000	
ICD	-0,315	-2,455	0,017	Ditolak
MI	0,020	2,869	0,006	Diterima
DAC	3,138	1,873	0,066	Ditolak
Adjusted R Square	0,324			
F hitung	7,459			
Signifikansi F	0,000233			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

TABEL 4.8
Hasil Uji Hipotesis Variabel Pemoderasi

Variabel	Koefisien	<i>t</i> -Statistik	Sig	Kesimpulan
(Constant)	0,978	18,134	0,000	
DAC	5,164	0,626	0,534	
KI	0,074	0,794	0,430	
DACxKI	3,290	0,019	0,985	Ditolak

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen. Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,324 artinya

variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan sebesar 32,4% oleh variabel modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, dan manajemen laba, sedangkan 67,6% (100%-32,4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Jika nilai signifikansi pada tabel annova menunjukkan angka dibawah 5% maka variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan. Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tabel annova $< \alpha$ yaitu $0,000233 < 0,05$ artinya variabel nilai perusahaan secara simultan dipengaruhi oleh variabel modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, dan manajemen laba.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (uji T)

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model dari regresi variabel independen secara parsial memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (*t-test*). Jika nilai signifikansi setiap variabel menunjukkan angka dibawah 5% dan koefisien beta memiliki arah sesuai dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis variabel tersebut diterima. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama dari penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di perusahaan perbankan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi untuk variabel modal intelektual sebesar 0,020 dan t hitung sebesar 2,869 dengan signifikansi 0,006 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga H_1 diterima.

Hipotesis kedua dari penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pengungkapan modal intelektual sebesar -0,315 dan t hitung sebesar -2,455 dengan signifikansi 0,017 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga H_2 ditolak karena tidak sesuai dengan arah hipotesis.

Hipotesis ketiga dari penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi untuk variabel manajemen laba sebesar 3,138 dan nilai t hitung sebesar 1,873 dengan signifikansi 0,066 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H_3 ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesis.

Hipotesis keempat dari penelitian ini menyatakan bahwa corporate governance yang diukur dengan komisaris independen mampu memoderasi

pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.8 diperoleh koefisien regresi untuk variabel komisaris independen sebesar 3,290 dan nilai t hitung 0,019 dengan signifikansi 0,985 yang mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, sehingga H_4 ditolak.

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji modal intelektual, pengungkapan modal intelektual, dan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yaitu modal intelektual. Sedangkan 2 variabel independen yang lain berpengaruh tetapi tidak sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, yaitu pengungkapan modal intelektual, dan manajemen laba.

1. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan demikian maka H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Afifah (2014) bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Resource based theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan

mencapai keunggulan kompetitif jika memiliki dan mampu memanfaatkan sumber daya intelektual yang ada di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memberi nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual rendah, karena dalam modal intelektual terdapat tiga komponen penting yang saling berhubungan dan bersinergi membentuk intelektual capital yang akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan di mata *stakeholder* juga akan meningkat.

2. Pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua yang diproksi menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Bukh et al menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H₄ ditolak karena tidak sesuai dengan arah yang dihipotesiskan.

Pengungkapan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Signaling theory* yang menjelaskan bahwa informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik keadaan masalah, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan yang harus dilaporkan secara nyata kepada para *stakeholder*. Berdasarkan *signaling theory* modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan pada perusahaan perbankan penerapan modal intelektual belum maksimal sehingga yang diungkapkan kepada

stakeholder masih sedikit dan citra perusahaan menjadi buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang diproksi menggunakan *discretionary accruals* menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, maka H₃ ditolak karena tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan.

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba sendiri terbagi menjadi dua bentuk yaitu perataan laba (*income smoothing*) untuk setiap periode, dan upaya peningkatan atau penurunan laba untuk suatu periode. Barnea et al (1976) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi laba supaya dianggap normal bagi perusahaan, Hepworth (1953) juga menjelaskan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk mengurangi hutang pajak dengan cara mengurangi dan menaikkan laba pada periode berjalan. Di era globalisasi saat ini investor mulai jeli dengan praktik manajemen laba karena investor tidak hanya melihat laporan keuangan terfokus pada laba, akan tetapi investor mulai membandingkan laporan keuangan satu dengan laporan lainnya. Sehingga perusahaan lebih memilih mengembangkan produk mereka agar lebih menarik minat konsumen, daripada melakukan praktik manajemen laba yang akan merugikan perusahaan dikemudian hari.

4. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis keempat yang diproksi menggunakan komisaris independen menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, maka H_4 ditolak,

Komisaris independen berfungsi dalam melaksanakan *monitoring* kegiatan yang dilakukan oleh direksi. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan akan berdampak baik bagi perusahaan, hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen mampu berkontribusi dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan yang lebih baik dan berkualitas. Dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan perbankan tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dikarenakan penggunaan komisaris independen yang belum maksimal serta semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka akan menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah adanya masalah komunikasi dan koordinasi, karena kurangnya koordinasi dapat membuat kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen menjadi berkurang, sehingga timbul masalah *agency* (Cerbioni dan Parboneti 2007). Semakin banyak dewan komisaris juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat anggota (Namoga, 2010). Dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya ukuran dewan komisaris maka akan membuat mekanisme pengawasan menjadi tidak efektif dikarenakan kurangnya koordinasi dan komunikasi. Mekanisme pengawasan

terhadap pihak manajemen seharusnya dapat dilakukan semaksimal mungkin sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan mengurangi masalah agency.